

BAB IV
**MUNA<SABAH DAN FORMULASINYA DALAM TAFSIR NAZ}M AL-
 DURAR FI< TANA<SUB AL-A<YA<T WA AL-SUWAR**

A. Muna>sabah dan Jenis-jenisnya dalam Tafsir Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar

Imam Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan, yang ayat dan surat-suratnya saling bertautan. Dalam *muqaddimah* kitabnya ia mengatakan; “segala puji bagi Allah yang telah menurunkan sebuah kitab suci yang berhubungan antara surat-surat dan ayat-ayatnya”.¹¹⁴

Lebih lanjut, menurutnya, pertautan itu merupakan salah satu mukjizat al-Qur'an dan membuktikan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang mahatahu dan bijaksana. Al-Qur'an tersusun dalam redaksi dan gaya bahasa yang sangat indah, urutannya juga teratur dan harmonis. Orang yang menekuni bidang ini pasti terpesona dan imannya akan semakin tertanam dalam sanubari.¹¹⁵

Burha>n al-Di>n Al-Biqa>'i> meyakini bahwa menekuni ilmu *muna>sabah* al-Qur'an merupakan bentuk mengamalkan perintah Allah dalam surat Shad: 9¹¹⁶ dan bagian dari perenungan dan pengkajian terhadap al-Qur'an, seperti yang disifatkan Nabi Muhammad¹¹⁷ kepada Ibnu Abbas.¹¹⁸

¹¹⁴ Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>, *Nad}m al-D{urar.....I*, 3.

¹¹⁵ Ibid., 7.

¹¹⁶ “أَمْ عَظَمْتُمْ خَوَائِدُنَا مِن رَّحْمَةِ رَبِّكَ أَلَمْ نَبْرِئِكُم مِّنَ الْعَذَابِ الرَّحِيمِ” (atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu yang maha perkasa, juga maha pemberi?)

¹¹⁷ “اَللّٰهُمَّ فَتَمِّمْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْنِي الْوَجْهَ الْمُوْبِحَ” (Ya Allah, fakhikan (pahamkan) ia dalam masalah agama, dan ajarkan padanya takwil (tafsirnya)”)

¹¹⁸ Ibid., 3-4.

Posisi ilmu *muna>sabah*, menurutnya, dalam ilmu tafsir sama seperti posisi ilmu *baya>n* terhadap ilmu nahwu, sebab ia bisa menyibak hikmah di balik kisah-kisah yang diceritakan secara berulang-ulang, dan pengulangan tersebut tidak menimbulkan cacat dan kekurangan terhadap susunan dan urutan al-Qur'an. Setiap kisah yang diceritakan di suatu surat, kemudian diulang di surat yang lain, tidak pernah menimbulkan makna yang sama, selalu ada makna baru dalam kisah tersebut.¹¹⁹

Karenanya, Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> menyerukan kepada semua umat Islam, khususnya para ulama', agar menekuni ilmu *muna>sabah*, sekaligus mencari hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an, sebab ilmu ini memiliki begitu banyak manfaat, mampu mengungkap rahasia di balik susunan dan urutan al-Qur'an, serta menemukan kekuatan dan kekokohan struktur dan redaksinya.¹²⁰

Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dalam memandang pentingnya ilmu *muna>sabah* al-Qur'an, setidaknya ada tujuh *muna>sabah* dalam al-Qur'an yang ia rumuskan¹²¹:

1. Keserasian antara kata demi kata dalam 1 ayat
2. Keserasian antara kandungan 1 ayat dengan *fas}ilah* (penutup ayat)
3. Keserasian antara ayat dengan ayat sebelumnya
4. Keserasian antara awal uraian satu surat dengan akhir uraiannya
5. Keserasian antara akhir uraian satu surat dengan awal uraian surat berikutnya

¹¹⁹ Ibid., 7.

¹²⁰ Ibid., 5.

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999), 75.

6. Keserasian antara tema sentral setiap surat dengan nama surat tersebut
7. Keserasian antara surat dengan surat sebelumnya

Dari tujuh macam *muna>sabah* di atas secara umum berikut peneliti uraikan *muna>sabah* surat yang menjadi fokus kajian peneliti atas kitabnya *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya<t wa al-Suwar*:

1. Keserasian antara awal uraian satu surat dengan akhir uraiannya

Di akhir tafsirnya terhadap surat al-Nisa>', Burha>n al-Di>n al-Biq>'i> mengatakan bahwa penutup surat tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan bagian awal surat. “Tampak hubungan akhir surat al-Nisa>' dengan bagian awalnya, yang menyatakan bahwa manusia adalah satu kesatuan, tidak ada perbedaan di antara mereka, kecuali apa yang telah diputuskan oleh Allah. Akhir surat al-Nisa>' menerangkan bahwa pria dan wanita adalah sama, terutama dalam hak mendapatkan warisan, walaupun bagian keduanya memang berbeda, bergantung pada nasab terhadap orang yang mati”.

Jika bagian awal surat digabung dengan bagian akhir, maka seakan-akan Allah berfirman: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari seorang diri. Darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah mengembang biakkan pria dan wanita. Semuanya sama di depan syariat Allah, siapa yang sombong dan ingkar—walau terhadap satu dari sekian banyak hukumnya, ia akan mendapatkan balasan yang setimpal di hari kiamat, dan pasti ia

tidak akan bisa berbohong atau ingkar di depan Allah, semua akan jelas dan terang’.

Dengan demikian, tampak ada hubungan yang erat antara awal dan akhir surat. Bagian akhir menerangkan luasnya ilmu dan pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu di alam raya, sedangkan bagian awalnya menerangkan besarnya kekuasaan Allah di alam semesta. Jadi, bagian akhir surat adalah penyempurna bagian awalnya, sebab kesempurnaan ilmu pengetahuan menuntut kekuasaan yang tidak terbatas.¹²²

Contoh lainnya bisa dilihat juga dalam surat al-Qas}as. Permulaan surat ini (ayat 1-32) menjelaskan perjuangan Nabi Musa, sementara di akhir surat (ayat 83-88) memberikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad saw. yang menghadapi tekanan dari kaumnya, dan akan mengembalikannya ke Makkah (di awal surat tidak menolong orang yang berdosa. Di akhir surat, Muhammad dilarang menolong orang-orang kafir). *Muna>sabah* terletak pada kesamaan situasi yang dihadapi, dan sama-sama mendapat jaminan dari Allah.

Jenis *muna>sabah* ini bisa secara *lafz}i>* dan *ma'nawi>*. Secara *lafz}i>*, misalnya yang terdapat dalam permulaan dan penutup surat al-Hashar karena dua ayat tersebut sama-sama menyebut tasbih. Di akhir surat tersebut, *Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>* menjelaskan bahwa dua ayat tersebut mempunyai hubungan dengan bertasbih atas rahmat yang Allah

¹²² Al-Biqa'i, *Naz}m al-Durar..... II*, 382-383.

الم (١) لَكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

“*Alif La>m Mi>m*. Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, di dalamnya ada petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.

Ayat ini ber-*muna>sabah* denga akhir surat al-Fatihah:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ خَيْرٌ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“....yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Pada ayat terakhir surat al-Fa>tihah disebutkan bahwa jalan yang lurus (*s}ira>t{ al-mustaqi>m*) adalah jalan bagi mereka yang oleh Allah diberi kenikmatan dan tidak dimurkai dan tidak juga sesat—yang kemudian dijelaskan oleh awal surat al-Baqarah bahwa jalan lurus itu adalah jalan mereka orang-orang yang bertaqwa dan berpegang pada al-Qur’an, yang di dalamnya tidak ada keraguan (*la> raib fi>h*).

3. Keserasian antara tema sentral setiap surat dengan nama surat

Burha>n al-Di>n al-Biqa>’i> menyatakan bahwa setiap surat dalam al-Qur’an pasti mempunyai satu tema pokok, dan tema-tema lain dalam surat tersebut akan berada di sekitar tema utama. Nama surat menunjuk pada tema pokok yang dikandungnya, sebab semua kandungan surat biasanya merupakan penerjemahan dan penjelasan terhadap nama surat. Misalnya kalimat *basmalah* yang menjadi pembuka surat al-

Fa>tihah dan mempunyai kaitan erat dengan tema yang dikandung surat al-Fa>tihah.

4. Keserasian antara surat dengan surat sebelumnya

Surat-surat yang ada dalam al-Qur'an mempunyai *muna>sabah*, sebab surat yang datang kemudian menjelaskan beberapa hal yang disebutkan secara global pada surat sebelumnya. Misalnya surat al-Baqarah memberikan perincian serta penjelasan terhadap surat al-Fa>tihah. Sedangkan surat Ali 'Imra>n yang merupakan urutan surat berikutnya memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap kandungan surat al-Baqarah, yaitu ancaman Allah terhadap orang-orang kafir karena pengaruh harta dunia. Ayat dari surat-surat tersebut berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji untuk Allah Tuhan semesta alam”

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا

“Ingatlah kepadaku, niscaya Aku ingat pula kepadamu”.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَتَقْنَ فِي
عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ النَّارِ أَوْلَادًا لَهُمْ
وَقُودُ النَّارِ

“Sesungguhnya orang-orang kafir, harta benda, dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak siksaan mereka yang disediakan Allah. Dan mereka adalah bahan bakar api neraka¹²⁵

B. Formulasi *Muna>sabah* Surat Burha>n al-Di>n Al-Biqa>'i>

Sebelum melangkah pada permasalahan formulasi *muna>sabah* surat Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dalam kitabnya, terlebih dahulu perlu peneliti

¹²⁵ Abu Anwar, *Ulumul Quran: Sebuah Pengantar* (Jakarta : Amzah, 2009), 65.

jelaskan maksud dari kata formulasi. Hal ini untuk menghindari kesalah fahaman pembaca dalam memahami maksud dari penelitian ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa arti “formulasi” (for.mu.la.si) adalah perumusan. Sedangkan kata “menformulasikan” (men.for.mu.la.si.kan) adalah merumuskan atau menyusun dalam bentuk yang tepat.¹²⁶ Dari sini, peneliti kemudian memaksudkan kata formulasi dalam penelitian ini sebagai langkah-langkah yang ditempuh oleh Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dalam me-muna>sabah surat dalam tafsirnya *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar*.

Selanjutnya, berangkat dari kerangka teoritis dan pembagian muna>sabah surat di atas, peneliti mencoba untuk menyimpulkan secara umum dan berusaha menemukan sebuah rumusan (formulasi) yang digunakan Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dalam menemukan muna>sabah antara satu surat dengan surat lainnya.

Untuk itu, dari hasil penelietian peneliti, akhirnya peneliti menemukan beberapa formulasi yang teraplikasi dalam tafsir *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar*.

1. Menyebut dan menjelaskan nama-nama setiap surat

Hampir di setiap awal penafsiran surat, Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> selalu menjelaskan nama-nama (jika banyak) suatu surat dan kaitannya dengan kandungan surat yang dimaksud. Dalam surat al-

¹²⁶ Departemen Pendidikan Nasional (Tim Editorial), Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 185

Fa>tihah, misalnya, ketika Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> menafsirkannya, ia mengatakan bahwa nama-nama yang diberikan kepada surat tersebut sangat beragam, seperti *Umm al-Kita>b*, *al-Asa>s*, *al-Matha>ni>*, *al-Kanz*, *al-Sha>fiyah*, *al-Ka>fiyah*, *al-Wa>qiyah*, *al-Ruqyah*, *al-Hamd*, *al-Shukr*, *al-Du'a>'*, dan *al-S{ala>h*. Semua nama ini menunjukkan pada satu pengertian yaitu mengagungkan Allah, dzat yang memberi nikmat:

"...أن اسم كل سورة مترجم عن مقصودها لأن كل اسم شئ تظهر المناسبة بينه وبين مسماه... فالفاتحة اسمها أم الكتاب والأساس والمثاني والكنز والشفافية والكافية والواقية والرقية والحمد والشكر والدعاء والصلاة. فمدار هذه الأسماء كما ترى على أمر خفي كاف لكل مراد وهو المراقبة التي سأقول إنها مقصودها فكل شئ لا يفتح بها لا اعتداد به وهي أم كل خير وأساس كل معروف.....".¹²⁷

“Sesungguhnya nama setiap surat itu mencerminkan maksud dari isi surat di dalamnya, karena antara nama dan yang diberi nama pasti mempunyai hubungan erat... Nama-nama surat al-Fa>tihah adalah *Umm al-Kita>b*, *al-Asa>s*, *al-Matha>ni>*, *al-Kanz*, *al-Sha>fiyah*, *al-Ka>fiyah*, *al-Wa>qiyah*, *al-Ruqyah*, *al-Hamd*, *al-Shukr*, *al-Du'a>'*, dan *al-S{ala>h*. Maka, beragamnya nama ini, seperti yang kamu lihat, mempunyai rahasia yang bisa menyingkap maksud atau tujuannya, yaitu *mura>qabah*, yang akan saya katakan; “sesungguhnya maksud dari nama-nama tersebut, bahwa setiap sesuatu yang tidak dibuka dengan Fa>tihah, maka ia tidak berarti atau “terbuka” (*fath*), juga karena ia merupakan induk segala kebaikan dan dasar dari semua kebajikan...”

Surat al-Rahma>n misalnya, Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> menyebutkan bahwa surat ini juga dinamakan ‘Uru>s al-Qur'a>n yang hubungannya erat sekali dengan surat sebelumnya, yaitu al-Qamar:

¹²⁷ Ibid., juz I, 18-20.

سورة الرحمن عز وجل وتسمى عروس القرآن، مقصودها الدلالة على ما ختمت به سورة القمر من عظيم الملك وتمام الإقتدار بعموم رحمته وسبقها لغضمه، المدلول بكمال علمه، اللازم عنه شمول قدرته.^{١٢٨}

“Surat al-Rahma>n ‘azz wa jal dan dinamakan ‘Uru>s al-Qur’a>n. Maksudnya adalah sebagai petunjuk atas apa yang ada pada akhir surat al-Qamar tentang keagungan kuasa Allah, kesempurnaan pengaturan-Nya, dan keluasan rahmat-Nya”.

Langkah ini sangat berbeda dengan *mufassir* lain semasa dan sebelumnya. Jika pada setiap menafsirkan suatu surat Burha>n al-Di>n al-Biq>’i> selalu menyebutkan nama-nama surat, tapi *mufassir* lain tidak melakukan hal itu. Misalnya, al-Suyu>t}i>, Fahr al-Di>n al-Ra>zi>, al-Mara>ghi>, dan lainnya, hanya menyebutkan sesekali saja dan tidak pada setiap dan semua surat.

2. Menetapkan tujuan atau tema utama surat berdasarkan nama-nama surat yang ada

Imam Burha>n al-Di>n al-Biq>’i> menyatakan bahwa setiap surat dalam al-Qur’an pasti mempunyai satu tema pokok, dan tema-tema lain dalam surat tersebut akan berada di sekitar tema utama. Nama surat menunjuk pada tema pokok yang dikandungnya, sebab semua kandungan surat biasanya merupakan penerjemahan dan penjelasan terhadap nama surat. Contohnya lafadz *basmalah* yang menjadi pembuka surat al-Fa>tihah dan mempunyai kaitan erat dengan tema yang dikandung surat al-Fatihah.

¹²⁸ Ibid., juz 19, 139.

Contoh lain, misalnya, ketika Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> menjelaskan tujuan utama surat *al-rahma>n* diletakkan setelah surat *al-qamar* adalah karena tema utama dalam surat ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan pada akhir surat *al-qamar* yaitu tentang keagungan kuasa Allah, kesempurnaan pengaturan-Nya, dan keluasan rahmat-Nya. Hal ini yang kemudian diperinci dalam surat *al-rahma>n* dengan menggambarkan kekuasaan Allah:

".....مقصودها الدلالة على ما ختمت به سورة القمر من عظيم الملك وتمام الإقتدار بعموم رحمته وسبقها لغضمه، المدلول بكمال علمه، اللازم عنه شمول قدرته، المدلول عليه بتفصيل عجائب مخلوقاته وبدائع مصوغاته في أسلوب التذكير بنعامه والامتنان بجزيل الاثمه على وجه متج للعلم....."¹²⁹

“Maksudnya adalah sebagai petunjuk atas apa yang ada pada akhir surat al-Qamar tentang keagungan kuasa Allah, kesempurnaan pengaturan-Nya, dan keluasan rahmat-Nya. Hal itu ditunjukkan oleh rentetan keajaiban dan beragamnya bentuk ciptaan-Nya dalam struktur penyebutan nikmat dan harapan. Itu tidak lain karena keagungan Tuhan yang maha ‘a>lim (tahu)...”.

Hemat Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> nama suatu surat tidak akan lepas dari kandungan suratnya. Misalnya, masih dalam contoh surat *al-rahma>n*, menurutnya nama *al-rahma>n* dengan isi al-Rahman mengandung makna keluasan anugerah Allah yang mencakup dan cukup untuk semua, sesuai dengan isi dan tema surat ini yaitu menetapkan bahwa Allah mempunyai sifat *rahma>n* yang tercurah pada semua makhluknya, tanpa terkecuali.¹³⁰

¹²⁹ Ibid., juz 19, 139.

¹³⁰ Ibid., juz I, 18-19.

Untuk menemukan tema utama suatu surat bisa dengan memperhatikan kaitan antara kata-kata yang menyusun ayat-ayat al-Qur'an, mencermati hubungan antara ayat-ayat yang menyusun sebuah surat, serta memerhatikan hubungan antara bagian akhir dan bagian awal surat, sehingga surat tersebut tampak dalam satu tema, yang setiap bagiannya saling menguatkan dan membuat struktur yang kokoh.

3. Memperhatikan kandungan surat

Hemat Burhan al-Din al-Biqawi, seperti yang sempat disinggung di atas, isi kandungan surat sangat erat hubungannya dengan nama-nama suatu surat. Isi kandungan surat al-Qur'an tidak akan bergeser jauh dari nama-nama surat yang ada. Lebih dari itu, isi kandungan surat al-Qur'an itu mempunyai beberapa sistematika yaitu, pendahuluan, uraian, dan penutup. Dalam surat al-Fatihah misalnya, jika kandungannya diteliti maka akan menghasilkan sistematika sebagai berikut:

- a. Pendahuluan, menyifati ketuhanan Allah
- b. Uraian, yang meliputi: tauhid, keimanan, dan ibadah
- c. Penutup, posisi ibadah sebagai penyelamat dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dengan demikian, isi kandungan al-Fatihah adalah menetapkan Allah sebagai pemilik semua pujian, pemilik semua sifat sempurna, penguasa dunia dan akhirat, yang disembah dan dimintai pertolongan, khususnya dalam menemukan jalan yang lurus, jalan orang-orang yang

diberi hidayah dan mendapatkan kebahagiaan, serta diselamatkan dari jalan orang-orang yang sesat. Semua itu hanya bisa dicapai dengan mendekati Allah melalui ibadah, karena ibadah hanya milik Allah semata.

Jadi Allah adalah pemilik dan penguasa segala sesuatu, yang menciptakan dan memiliki kekuasaan. Dia mengutus para Rasul dan menurunkan kitab suci untuk menegakkan syariatnya, supaya manusia bisa mendekatinya. Tujuan dari pendekatan itu adalah untuk mengetahui kekuasaan dan kebesarannya, serta memahami apa yang di-*rid}ai*-nya. Semua itu adalah kandungan al-Qur'an yang terangkum dalam surat al-Fa>atihah.¹³¹

Kemudian Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> mengatakan bahwa awal surat al-Fa>atihah berhubungan erat dengan bagian akhirnya, sehingga ketika menafsirkan ayat 7 Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> mengatakan bahwa penutup surat ini berkaitan erat dengan bagian pembukanya, yaitu dengan mendekati orang-orang yang mendapatkan nikmat kepada Allah, sehingga mereka mendapatkan kasih sayangnya. Sedangkan bagian akhir ini menjelaskan dua kelompok pendukung setan, sehingga mereka mendapat adzab dan siksa.¹³²

Contoh lain, surat al-Baqarah, misalnya:

- a. Pendahuluan, yang berbicara tentang al-Qur'an.
- b. Uraian, yang meliputi:

¹³¹ Ibid., juz I, 12.

¹³² Ibid., 19.

- 1) Ajakan kepada seluruh manusia untuk memeluk ajaran Islam.
 - 2) Ajakan kepada ahli kitab agar meninggalkan kebatilan mereka dan mengikuti ajaran Islam.
 - 3) Penjelasan tentang ajaran-ajaran al-Qur'an.
 - 4) Penjelasan tentang dorongan dan motivasi yang dapat mendukung pemeluknya melaksanakan ajaran Islam.
- c. Penutup, yang menjelaskan siapa yang mengikuti ajaran ini serta penjelasan tentang apa yang diharapkan oleh mereka untuk dapat mereka peroleh dalam hidup di dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa formulasi *muna> sabah* surat yang digunakan Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> sangatlah simpel dan sistematis. Hal ini bisa terlihat jika dibandingkan dengan formulasi para *mufassir* yang lain, misalnya Abd al-Qa>dir Ahmad At}a' dalam pengantar kitab *Asra>r Tarti>b al-Qur'a>n* menyajikan 4 formulasi dalam menemukan *muna> sabah*:

1. Melihat tema sentral dari surat tertentu
2. Melihat premis-premis yang diperlukan untuk mendukung tema sentral tersebut
3. Mengelompokkan premis-premis yang ada berdasarkan jauh dan dekatnya pada tujuan
4. Melihat kalimat-kalimat (pernyataan-pernyataan yang saling mendukung dalam premis).¹³³

¹³³ Al-Suyut}i, *Asra>r Tarti>b*....., 4

Al-Suyuthi sendiri menjelaskan ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk menemukan *muna>sabah* dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Harus diperhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi objek pencarian
2. Memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat
3. Menentukan tingkatan uraian-uraian itu, apakah ada hubungan atau tidak
4. Dalam mengambil kesimpulannya, hendaknya memperhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan.¹³⁴

C. Aplikasi Formulasi *Muna>sabah* Surat dalam Tafsir *Naz}m al-D{urar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar*

Dari penjelasan di muka bisa dikatakan bahwa cara Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dalam mencari *muna>sabah* antar surat begitu sistematis. Hal itu tidak lepas dari ijtihad dan keseriusan Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dalam menafsirkan al-Qur'an dan merumuskan *muna>sabah* di dalamnya.

Sebagai langkah aplikatif dari formulasi *muna>sabah* surat yang peneliti teliti dari kitab *Naz}m al-D{urar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar* ini, berikut peneliti tampilkan 3 contoh *muna>sabah*, yaitu *muna>sabah* surat al-Fa>tihah dengan al-Baqarah, al-'Alaq dengan al-Qadr, dan al-Ma'u>n dengan al-Kauthar.¹³⁵

¹³⁴ Al-Suyut}i, *al-Itqa>n fi>.....*, 110

¹³⁵ Peneliti memilih 3 contoh ini dengan pertimbangan dan alasan sebagai perwakilan dan keberadaan surat al-Fa>tihah dan al-Baqarah yang posisinya ada di depan (pembuka) dalam mushaf 'uthma>ni> dan disepakati ulama' bahwa surat tersebut merangkul semua surat dalam al-

1. *Muna>sabah* surat al-Fa>tihah dengan surat al-Baqarah:

Ketika menafsirkan surat al-Fa>tihah, Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> menyebutkan ragam nama surat al-Fatihah, yang kemudian menyimpulkan bahwa dari nama-nama yang telah disebutkan menunjukkan pada satu pengertian dan tujuan yaitu mengagungkan Allah sebagai Dzat pemberi nikmat. Selanjutnya isi kandungan dari surat al-Baqarah berisi perihal penetapan Allah sebagai pemilik semua pujian, pemilik semua sifat sempurna, penguasa dunia akhirat, yang disembah dan dimintai pertolongan, khususnya dalam menemukan jalan lurus (*ihdina al-s}ira>t} al-mustaqi>m*), jalan orang-orang yang diberi hidayah seerta diselamatkan dari jalan orang-orang yang sesat. Simpulan dari surat ini bahwa Allah ada pemilik dan penguasaan segala sesuatu yang menciptakan dan memiliki kekuasaan. Allah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab suci untuk menegakkan syariatnya supaya manusia bisa mendekati-Nya dan terselamatkan dari kegelapan.¹³⁶

Selanjutnya, kaitannya (*muna>sabah*) dengan surat al-Baqarah, ketika menafsirkan surat al-Baqarah, seperti sebelumnya Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> menyebutkan nama dan tujuan surat, bahkan disertakan juga alasan kenapa dinamakan al-Baqarah—bahwa tujuan dan kandungan surat

Qur'an. Selanjutnya contoh kedua ini dipilih sebagai penguat posisi pembuka (*al-Fa>tihah*) yang mencakup semua isi al-Qur'an yang diperjelas dengan surat al-'Alaq bahwa semua yang dikandung al-Fa>tihah tidak akan terkuak dan diketahui tanpa adanya pembacaan dan telaah (*iqra'*). Sedangkan contoh yang ketiga dipilih untuk mewakili jenis *muna>sabah* yang berbeda macamnya dengan contoh pertama dan kedua, yaitu *muna>sabah* bertentangan (*mud}a>t*). penemuan *muna>sabah* ini tentunya setelah melalui fase *iqra'* (kandungan contoh kedua) terhadap al-Qur'an yang mencakup semua hal tanpa ada yang tertinggal.

¹³⁶ Ibid., juz I, 19.

al-Baqarah adalah menegakkan bukti bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk untuk beriman kepada yang yang ghaib, akhirat, serta kebangkitan hari kiamat, di mana semua itu digambarkan melalui kisah seekor sapi yang menjadi lambang keimanan kepada semua hal yang ghaib, seperti Allah, malaikat, dan sebagainya.¹³⁷

2. *Muna>sabah* surat al-‘Alaq dengan surat al-Qadr.

Dalam surat al-‘Alaq (disebut juga dengan surat *iqra'*)¹³⁸, nabi dan umatnya disuruh membaca (*iqra'*), di mana yang harus dibaca itu banyak sekali di antaranya adalah al-Qur'an. Dengan demikian, maka sangat serasi jika surat berikutnya, al-Qadar, menjelaskan turunya al-Qur'an.¹³⁹

3. *Muna>sabah* surat al-Kauthar dengan surat al-Ma>'u>n

Dua surat ini merupakan contoh *muna>sabah* berellawanan (*mud}a>t*). Dalam surat al-Ma>'u>n (disebut juga dengan surat *al-di>n*, *ara'ait*, dan *al-takdhi>b*),¹⁴⁰ Allah menjelaskan sifat-sifat orang munafik, *ba>khil* (tidak memberi makan fakir-miskin dan anak yatim), meninggalkan shalat, *riya'* (suka pamer), dan tidak mau membayar zakat. Selanjutnya dalam surat al-Kauthar (disebut juga surat *al-nah}r*)¹⁴¹ Allah mengatakan “sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu banyak sekali (lawan dari *ba>khil*, mengapa kamu *ba>khil?*, maka

¹³⁷ Ibid., juz I, 55-56.

¹³⁸ Ibid., juz XXII, 151.

¹³⁹ Ibid., juz XXII, 176.

¹⁴⁰ Ibid., juz XXII, 275.

¹⁴¹ Ibid., juz XXII, 287.

tetaplah menegakkan shalat); shalat kamu itu hendaklah karena Allah saja (ikhlas), dan berkorbanlah, lawan dari enggan membayar zakat.¹⁴²

Inilah *muna> sabah* dua surat ini yang amat mengagumkan sebagai petanda adanya hikmah dalam susunan surat-surat dalam al-Qur'an. Untuk mempermudah dan gampang diingat, berikut peneliti petakan contoh di atas dengan bagan berikut:

SURAT AL-MA>'U>N	SURAT AL-KAUTHAR
Pelit	Banyak Memberi
“itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin” (ayat 2-3)	“Sungguh Kami telah memberimu nikmat yang banyak” (ayat 1)
Meninggalkan S{alat	Mendirikan S{alat
“(yaitu) orang-orang yang lalai dalam s{alatnya” (ayat 5)	“Maka Dirikanlah Shalat” (ayat 2)
Riya'	Ikhlas
“orang-orang yang <i>riya'</i> (suka pamer)” (ayat 6)	“Karena Tuhanmu” (ayat 2)
Enggan Mengeluarkan Zakat	Berkurban
“dan enggan (menolong dengan) barang berguna” (ayat 7)	“dan berkorbanlah” (ayat 2)

¹⁴² Ibid., juz XXII, 287.